



# Lahirnya Petani Milenial dan Peranannya dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Gunungkidul

Dyah Indriyaningsih Septeri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gunung Kidul, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 23, 2022

Revised March 11, 2023

Accepted March 13, 2023

Available online April 30, 2023

### Kata Kunci:

Petani Milenial; Pengembangan Agrowisata; Studi Fenomenologi

### Keywords:

Millennial Farmers; Agrotourism Development; Phenomenological Studies



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lahirnya petani milenial dan peranannya dalam pengembangan agrowisata di Kawasan Taman Edukasi Pertanian Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan divalidasi menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan petani milenial di Kabupaten Gunungkidul melalui pengembangan agrowisata di Desa Pampang mampu memberikan harapan baru bagi perubahan sektor pertanian yang selama ini masih berorientasi pada pertanian tradisional. Beberapa kaum milenial tergerak untuk menjadi petani dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Peran petani milenial sangat membantu masyarakat petani sekitar terutama dalam mengatasi persoalan harga di tingkat petani dan juga membantu dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian melalui konsep agrowisata. Dalam sisi yang lain, keberadaan teknologi dan informasi menjadi sangat penting karena sebagai sumber pengetahuan, sarana untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan budidaya

pertanian maupun pemasaran hasil pertanian. Implikasi peran petani milenial tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the birth of millennial farmers and their role in agro-tourism development in the Agricultural Education Park Area of Pampang Village, Paliyan District, Gunungkidul Regency. The research method used in this study was a quantitative phenomenological approach, and data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and validation using triangulation. The study results show that millennial farmers in Gunungkidul Regency, through the development of agro-tourism in Pampang Village, can provide new hope for changes in the agricultural sector, which has so far been oriented towards traditional agriculture. Some millennials are moved to become farmers by utilizing technology and information. The role of millennial farmers is beneficial for the surrounding farming community, especially in overcoming price issues at the farm level and assisting in marketing agricultural products through agro-tourism. On the other hand, the existence of technology and information is significant because as a source of knowledge and a means to increase farmers' income through agricultural cultivation activities and marketing of agricultural products. The implication of the role of millennial farmers is being able to increase the income of the local community.

## 1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen untuk membangun sektor pertanian. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, beberapa negara termasuk Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang cukup serius di bidang pertanian, dimana jumlah tenaga kerja usia muda mengalami penurunan. Di sisi lain, Susilowati (2016b) mengemukakan bahwa fenomena *aging farmer* terjadi di penjuru dunia, tidak hanya dialami di Indonesia. Adapun kajian sebelumnya yang dilakukan (Susilowati, 2016a), menyebutkan bahwa fenomena *aging farmer* dan menurunnya jumlah tenaga kerja muda di bidang pertanian dihadapi oleh Negara Amerika, Australia Uni Eropa, dan beberapa negara di Asia (Jepang, Vietnam, Korea, serta beberapa negara maju serta berkembang

\*Corresponding author

E-mail addresses: [dyahindri88@gmail.com](mailto:dyahindri88@gmail.com)

lainnya). Fenomena *aging farmer* atau petani berusia lebih dari 55 tahun/ usia tua, ditandai dengan jumlahnya yang semakin bertambah atau mengalami peningkatan, sedangkan jumlah tenaga kerja yang berusia muda semakin berkurang (Susilowati, 2016a). Adapun kondisi semakin menuanya petani dan semakin menurunnya minat usia muda terjun ke bidang pertanian tentu saja akan menambah persoalan klasik SDM pada bidang pertanian selama ini. Ada beberapa upaya pemerintah dalam melakukan regenerasi petani dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya melalui program-program yang dirumuskan Kementerian Pertanian yang mendorong lahirnya satu juta petani milenial setiap tahunnya (Kementan RI, 2020). Milenial merupakan sebutan untuk generasi muda di era teknologi modern ini.

Bentuk komitmen pemerintah dalam melahirkan jutaan petani milenial tersebut mendorong BPPSDMP menetapkan tiga ciri generasi petani milenial dimana petani milenial berusia 19 – 39 tahun, memiliki jiwa milenial, bersifat adaptif terhadap teknologi digital, dan tentunya memiliki jaringan kerjasama usaha (BPPSDMP, 2020). Melalui langkah yang diambil kementerian ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan sektor pertanian, karena secara nasional persentase jumlah usia muda yang bekerja di sektor pertanian terus menerus mengalami penurunan terutama dalam satu dekade terakhir ini. Menurut data Badan Pusat Statistik, tahun 2011 jumlah pemuda yang bekerja pada sektor pertanian tercatat 29,18%, kemudian tahun 2021 angkanya merosot menjadi 19,18%. Angka tersebut memperlihatkan bahwa minat usia muda untuk bekerja pada sektor pertanian cukup rendah. Sedangkan menurut data BPS pada tahun 2018 menunjukkan dari total jumlah petani Indonesia sebanyak 33,49 juta jiwa, dapat dilihat petani dengan usia di bawah 25 tahun sebanyak 885.077 petani. Petani yang berusia 25 – 34 tahun tercatat sebanyak 4,1 juta jiwa. Sedangkan petani dalam kelompok usia 35 – 44 tahun sebanyak 8,17 juta jiwa. Kelompok usia yang mendominasi profesi petani berada pada rentang usia 45 – 54 tahun, yakni sebanyak 9,19 juta jiwa. Adapun, petani dari kelompok usia 55 – 64 tahun dan di atas 64 tahun masing-masing sebanyak 6,95 juta jiwa dan 4,19 juta jiwa (Mahdi, 2022). Kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan bagi Negara Indonesia sebagai negara agraris.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi D.I.Yogyakarta, dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan utama sebagai lapangan usaha di kabupaten ini, yang mana sektor pertanian mampu berkontribusi sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB ADHB 2020 sebesar 24,67% (Gunungkidul, 2021). Meskipun demikian, sektor pertanian belum mampu memberikan nilai tambah yang tinggi bagi pendapatan, kesejahteraan, dan bagi pengembangan karir masyarakat petani. Hal ini tentunya berpengaruh pada rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Sedangkan jika dilihat dari kualitas pendidikan, tenaga kerja di sektor pertanian yang tidak sekolah sampai tamat SD mencapai 66,42%, untuk lulusan SMP sederajat sebesar 16,13% dan lulusan SMA sederajat sebesar 14,33% (Pekab Gunungkidul, 2020). Pada dasarnya kualitas pendidikan dan usia tenaga kerja pertanian menjadi sangat penting kaitannya dengan keberlanjutan sumber daya petani yang harapannya mampu menghasilkan komoditas berkualitas dan produktivitas maksimal.

Berdasarkan data garis kemiskinan yang disusun oleh BPS di Kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2018 terdapat 17,12% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, kemudian mengalami penurunan menjadi 16,61% pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020, jumlah angka kemiskinan penduduk Gunungkidul mengalami kenaikan menjadi 17,07%. melihat grafik angka kemiskinan yang terjadi kurun waktu tiga tahun terakhir tersebut mendorong pemerintah kabupaten untuk bekerja keras lagi dalam menurunkan angka kemiskinannya, karena Pemerintah D.I. Yogyakarta memiliki target angka kemiskinan kurang dari 10% (BPS-Gunungkidul, 2021). Secara umum, besarnya angka kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah keadaan geografis yang kurang mendukung, dimana sebagian besar (49,49%) wilayahnya memiliki bentang alam atau kondisi tanah yang berupa batu karst (pegunungan kapur), di sisi lain jenjang pendidikan masyarakatnya juga masih rendah (hanya setingkat SD). Adapun pemanfaatan lahan di Kabupaten Gunungkidul didominasi oleh fungsi lahan tegalan kering (45,54%), selanjutnya terbesar kedua dimanfaatkan untuk pemukiman (17,04%) (Pekab Gunungkidul, 2020). keadaan geografis yang kurang mendukung/ sebagian besar lahan kering ini berimplikasi pada angka produktivitas tanaman yang diusahakan dan tentunya berdampak pada pendapatan yang terbatas, minimnya lapangan kerja serta meningkatnya urbanisasi, terutama kaum pemuda. Banyaknya pemuda yang melakukan urbanisasi ke kota – kota besar tentu saja akan memunculkan kekhawatiran, karena peranan pemuda sangat dibutuhkan terutama di era digital yang serba modern ini.

Permasalahan dalam sektor pertanian terjadi berbagai daerah di Kabupaten Gunungkidul, tak terkecuali di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan. Desa Pampang memiliki luas wilayah sebesar 371 Ha, yang terdiri atas lahan sawah 3,9 Ha, lahan kering 332 Ha, lahan perkebunan 20 Ha, dan lahan yang dimanfaatkan untuk fasilitas umum sebesar 51,45 Ha. Lahan pertanian yang di dominasi oleh lahan kering, tentu saja menjadi kendala sektor pertanian, karena berdampak pada rendahnya jumlah pendapatan masyarakat petani. Sehingga dengan kendala tersebut, akan mendorong penduduk untuk melakukan urbanisasi,

terutama kaum pemuda. Banyaknya kaum muda yang memutuskan bekerja ke luar daerah, tentunya akan menjadi ancaman dan hambatan bagi ketahanan ekonomi masyarakat Desa Pampang. Sebenarnya, sebagai agen perubahan, peranan pemuda sangat diharapkan terutama untuk menuju pembangunan ekonomi desa. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012). Berlatarbelakang dari uraian permasalahan ekonomi yang ada di Desa Pampang tersebut, mendorong beberapa pemuda untuk tergabung ke dalam kelompok tani milenial. Salah satu konsep yang dikembangkan oleh petani milenial adalah agrowisata. Melalui konsep agrowisata yang dikembangkan ini diharapkan dapat meminimalisir persoalan pertanian yang ada di Desa Pampang. Aktivitas agrowisata diharapkan dapat menjadi peluang kerja dan mampu mengatasi persoalan urbanisasi terutama kaum pemuda.

Agrowisata merupakan suatu aktivitas yang memanfaatkan aspek sektor pertanian sebagai obyek wisata, dimana tujuan dari aktivitas ini menekankan pada penambahan pengetahuan, kegiatan berwisata, dan keterkaitan antar usaha di sektor pertanian (Suriadikusumah, 2014). Sedangkan Utama & Junaedi (2018) memaknai agrowisata sebagai langkah alternatif untuk meningkatkan pendapatan, menjaga kelangsungan hidup, upaya untuk menggali potensi ekonomi dan masyarakat petani yang berada di pedesaan. Dengan aktivitas agrowisata ini, diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar untuk lebih memaknai pentingnya sektor pertanian dan juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat kota maupun yang ada di desa. Di samping itu Budiarti et al. (2013), juga menyebutkan bahwa pengembangan agrowisata dapat menciptakan kesempatan atau peluang kerja, mampu meningkatkan nilai tambah dari usaha masyarakat petani. Lebih lanjut dijelaskan bahwa agrowisata mampu menjaga kelestarian sumber daya alam, kearifan lokal, teknologi, dan tentu saja berdampak pada peningkatan pendapatan di sekitar kawasan agrowisata.

Penelitian Astuti (2014) juga menguraikan bahwa potensi - potensi yang dikembangkan pada agrowisata merupakan bagian dari daya tarik wisata berbasis masyarakat, dimana kegiatan ini akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, adanya kesempatan kerja, serta peluang untuk berusaha. Pada dasarnya, agrowisata dapat dijadikan tempat rekreasi, sehingga pelaku atau pengelola agrowisata dapat mengembangkan potensi yang ada untuk menunjang daya tarik wisata, seperti pengadaan restoran, akomodasi, hiburan - hiburan, tempat menjual berbagai hasil pertanian. Menurut Budiasa dalam (Kristiana & Theodora M, 2016) mengemukakan bahwa ada dua model di dalam pengembangan agrowisata. Pertama, Agrowisata yang berbasis modal (*capital-based agritourism*). Pengembangan agrowisata ini lebih menekankan seberapa jauh kemampuan modal investor untuk membaca peluang keuntungan dari kegiatan agrowisata, sehingga harapannya investor dapat memperoleh keuntungan maksimal. Kedua, melalui agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*). Pengembangan agrowisata ini diartikan anggota dari masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata dengan berpedoman pada aturan yang ada, ada pembagian tugas dan wewenang yang disepakati bersama. Sedangkan sumberdaya yang dimanfaatkan sebagai kegiatan agrowisata, terutama lahan usaha tani akan tetap menjadi milik petani secara individual, akan tetapi masing-masing pihak bisa saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak pengelola manajemen yang mereka tentukan dengan pembagian keuntungan yang proporsional.

Berbicara tentang keuntungan petani lokal dari hasil pengembangan agrowisata dijelaskan oleh Lobo dkk dalam (Utama & Junaedi, 2018), diantaranya: 1) Agrowisata dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup. 2) sebagai sarana yang baik dalam mendidik masyarakat. 3) menurunkan arus urbanisasi 4) sebagai media promosi terhadap beberapa produk lokal, mendukung regional dalam memasarkan usaha, menciptakan nilai tambah serta "*direct-marking*". Selanjutnya, (Sutjipta, 2001) menegaskan bahwa untuk dapat berkembang dengan baik, konsep agrowisata tersebut terjadi tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang di dalamnya meliputi, pemerintah sebagai pemangku kebijakan, petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat. Yang dimaksud dunia usaha ini menurut Afandhi (2005), yakni Badan Usaha Milik Negara/ Daerah, Perusahaan Nasional, Koperasi, dan Usaha Perorangan, dimana syaratnya ketiga pelaku ekonomi tersebut harus berdasarkan pola manajemen perusahaan penuh dengan modal yang rasional. Dijelaskan lebih lanjut, untuk sistem pengelolaannya dapat dilakukan secara sendiri atau dilakukan dengan kerjasama, bagi hasil, dan lain-lain dengan memegang prinsip untuk saling menguntungkan semua pihak yang terlibat. Sehingga dengan adanya kegiatan agrowisata ini diharapkan akan berdampak pada terwujudnya pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan. Adapun strategi yang dapat implementasikan menurut Pambudi et al. (2018) adalah progresif yakni dengan berupaya untuk mengembangkan semua potensi dan peluang yang ada secara optimal. Salah satu model yang ditemukan untuk meningkatkan percepatan regenerasi petani yaitu dengan meningkatkan beberapa karakteristik dari petani itu sendiri yakni usia petani, tingkat

pendidikannya, dan faktor-faktor eksternal petani, dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan dukungan penuh dari pemerintah (Santoso et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penting untuk mengkaji tentang Studi fenomenologi lahirnya petani milenial dan peranannya dalam pengembangan agrowisata di Kabupaten Gunungkidul. Adapun urgensi penelitian ini adalah regenerasi petani di Kabupaten Gunungkidul sangat diperlukan terutama dalam menghadapi era industri 4.0 yang serba modern ini, yang menuntut petani harus tanggap teknologi dan informasi secara cepat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam upaya pembangunan sektor pertanian melalui pengembangan agrowisata. Sedangkan bagi masyarakat terutama kaum milenial, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi untuk terjun ke dunia pertanian melalui pemanfaatan teknologi maupun informasi yang ada, salah satunya dengan pendekatan agrowisata.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan September 2021 di Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang memiliki kelompok tani milenial dan mengembangkan agrowisata di Kawasan Taman Edukasi Pertanian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini menekankan pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari adanya gejala sosial yang muncul di lingkup masyarakat (Bungin, 2017). Sedangkan pendekatan fenomenologi ini difokuskan untuk dapat menggali, memahami, dan menafsirkan makna dari fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi atau kondisi tertentu. Atau dapat diartikan juga bahwa pendekatan ini merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang berupaya untuk dapat memahami arti atau makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu (Yusuf, 2013). Adapun alasan penggunaan studi fenomenologi dalam penelitian ini karena didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan penulis melibatkan 21 informan. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni informan utama dan informan kunci. Informan utama terdiri dari seseorang yang terlibat langsung pada fenomena atau permasalahan yang diteliti, seperti Petani Milenial pada kelompok Tani Taruna Karya Desa Pampang. Sedangkan informan tambahan, merupakan seseorang yang yang dimintai informasi tambahan/pendukung dalam suatu penelitian, dimana informan tambahan ini berasal dari beberapa pihak, yakni Pemerintah Desa Pampang, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul, Pengurus Gapoktan, serta masyarakat sekitar yang menjadi pelaku ekonomi di kawasan taman edukasi pertanian.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan perbandingan pola, dimana dalam perbandingan pola ini terdapat adanya teknik membandingkan pola yang didasari atas empiris dengan pola yang diprediksi/ dengan melalui beberapa prediksi alternatif (Yin, 2019). Sedangkan metode analisis data, langkah – langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian melalui 3 langkah. *Pertama*, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini difokuskan pada jawaban atas rumusan masalah: (1) sejarah lahirnya petani milenial dan peranannya dalam pengembangan agrowisata; (2) Kendala-kendala yang dihadapi petani milenial dalam pengembangan agrowisata; (3) Impikasi peran petani milenial terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. *Kedua*, penyajian data peranan petani milenial dan implikasinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Ketiga, penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2018). Dalam teknik keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yakni dengan mengecek data yang telah diperoleh berdasarkan berbagai sumber data. Pada teknik ini, penulis mengambil data yang penting dan memfokuskan penelitian. Sebagai gambarannya, ketika penulis menggali data pada Bapak Susilo mengenai peran petani milenial di Desa Pampang, maka penulis juga harus menanyakan hal tersebut kepada petani milenial lainnya, pengurus Gapoktan, Penyuluh Pendamping Lapangan, masyarakat sekitar, dan Perangkat Desa setempat, apakah memang benar apa yang sudah disampaikan/penjelasan dari Bapak Susilo tersebut. Sedangkan triangulasi teknik penulis gunakan dengan cara mencari tahu serta kebenaran data terhadap sumber yang sama, akan tetapi dengan teknik yang berbeda, misalnya melalui proses wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sejarah Singkat Lahirnya Petani Milenial pada Kelompok Tani Taruna Karya Desa Pampang

Era industri 4.0 ini, kesuksesan dalam digitalisasi pertanian sangat ditentukan oleh dua hal yakni usia dan jenjang pendidikan tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian (Ilyas, 2022). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin muda usia petani, maka akan semakin mudah untuk mengadopsi teknologi. Namun tantangan Indonesia dapat dilihat dari data BPS 2018, dari total jumlah petani Indonesia sebanyak 33,49 juta jiwa, jumlah petani dengan usia di bawah 25 tahun hanya sebanyak 885.077 petani (0,38% dari total jumlah petani) (Mahdi, 2022). Data pada Tabel 1 ini menunjukkan bahwa masih rendahnya jumlah generasi milenial yang memilih untuk menjadi petani. Berdasarkan data yang ada di lapangan, mayoritas penduduk Desa Pampang bekerja pada sektor pertanian, sedangkan luasan lahan sawah yang digarap petani masih sangat terbatas, yakni seluas 3,9hektar (1% dari total luas Desa Pampang). Luasan lahan yang terbatas, tentunya berpengaruh pada rendahnya pendapatan petani.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	2.314	95,8
Lainnya (PNS, perangkat desa, pedagang, swasta, dsb)	100	4,2
Jumlah	2.414	100

Sumber: Monografi Desa Pampang, 2020

Berdasarkan data pendapatan perkapita menurut sektor usaha di Desa Pampang, jumlah pendapatan per kapita sektor pertanian sebesar Rp 450.000,- angka ini lebih kecil dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Desa Pampang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk mayoritas bekerja pada sektor pertanian, akan tetapi sektor pertanian masih minim dalam memberikan kontribusinya pada besaran pendapatan per kapita.

Salah satu kelompok tani yang ada di Desa Pampang ialah Kelompok Tani Taruna Karya, dibentuk pada tahun 2018, dan telah teregistrasi di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul sebagai kelompok tani yang mengusahakan komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok tani ini merupakan petani milenial. Ada tiga ciri generasi petani milenial diantaranya berusia 19 – 39 tahun, memiliki jiwa milenial, bersikap adaptif terhadap teknologi digital, dan memiliki jaringan kerjasama usaha (BPPSDMP, 2020). Jika melihat data jumlah anggota kelompok tani sebanyak 20 orang, anggota kelompok tani tersebut berusia lebih dari 30 tahun. Dimana data usia anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Anggota Kelompok Tani Taruna Karya Pampang

Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	%
31-45	12	60
46-60	8	40
Jumlah	20	100

Sumber: Arsip Kelompok Tani, 2019

Visi dari Kelompok Tani Taruna Karya adalah mengakomodir hasil pertanian petani di Desa Pampang. Dengan visi tersebut diartikan bahwa harapan dari petani milenial nantinya mampu menjembatani antara petani sebagai produsen dan pembeli sebagai konsumen hasil pertanian terutama dalam pemasaran hasil pertanian, karena petani selama ini dihadapkan pada persoalan pemasaran hasil. Sedangkan misi dalam kelompok tani milenial ialah pemasaran hasil pertanian, salah satunya melalui pendekatan agrowisata.

Beberapa peran petani milenial diantaranya melakukan pertanian secara agribisnis, mulai dari budidaya pertanian tanaman pangan dan hortikultura, baik pengolahan tanah dengan traktor, penanaman, pemeliharaan tanaman dengan mengurangi penggunaan pestisida, penyiraman tanaman dengan sprinkle sprayer, dan pemanenan sampai ke pemasaran hasil pertanian. Teknis pemasaran hasil pertanian selama ini dilakukan baik langsung maupun melalui pemanfaatan social media (*facebook, Instagram, Whatsapp, blog*, dan lain sebagainya), media masa, baik stasiun televisi maupun radio.

Dalam kajian sebelumnya, perkembangan ekonomi global yang semakin bergerak menuju era digital, ketersediaan infrastruktur internet yang dapat diandalkan menjadi prasyarat yang sangat krusial terutama dalam ekonomi yang sedang berkembang (Schwab, 2019). Di samping itu, selain mengadopsi teknologi, sebenarnya pemerintah juga dituntut untuk mampu mendorong promosi dan mendukung penyebaran penggunaan internet, salah satunya pada bidang pertanian. Optimalisasi digital dalam pertanian sangat tergantung pada peran generasi muda, oleh karena itu untuk mendorong percepatan upaya digitalisasi

pertanian, maka mendorong minat para generasi muda untuk menjadi petani adalah langkah yang sangat strategis (Ilyas, 2022). Seiring dengan perkembangan kegiatan agrowisata yang ada di Desa Pampang, ada tambahan anggota kelompok tani yang tergolong pemuda, yang berkontribusi dalam setiap kegiatan agrowisata.

Fenomena lahirnya petani milenial di Desa Pampang terutama kaum pemuda didasari atas beberapa alasan, diantaranya sebagai berikut. Pertama, hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa lahirnya petani milenial ini atas dasar evaluasi dari hasil pertanian keluarga petani milenial dan petani sekitar. Bapak Susilo, selaku petani milenial, yang juga sebagai ketua kelompok tani Taruna Karya menyampaikan:

*“Lahirnya petani milenial ini bermula dari evaluasi hasil pertanian yang selama ini terjadi, dimana petani selalu dihadapkan pada persoalan harga serta pemasaran hasil yang tentu saja tidak menguntungkan bagi petani. Selama ini, petani sangat bergantung pada tengkulak, yang mendominasi dalam menentukan harga komoditas.”*

Senada dengan apa yang disampaikan Bapak Susilo, Rohmat selaku sekretaris kelompok tani juga mengungkapkan bahwa:

*“Alasan utama tergabung ke dalam kelompok tani dan berkecimpung sebagai petani didasari atas keprihatinannya terhadap masalah harga yang diterima oleh petani sekitar. Harga yang diterima petani yang dirasa tidak sesuai dengan jerih payah petani, sehingga memunculkan dorongan untuk melakukan perubahan dalam sistem pertanian yang berorientasi pada agribisnis.”*

Alasan kedua, Petani milenial ingin melanjutkan tradisi orang tua sebagai petani. Hampir 100% petani milenial di Desa Pampang adalah anak petani. Berdasarkan informasi yang digali penulis dengan beberapa petani milenial menunjukkan bahwa orang tua dari 30 anggota kelompok tani berprofesi sebagai petani, tentunya memiliki lahan pertanian yang harus selalu digarap secara maksimal. Effendy selaku petani milenial juga mengungkapkan bahwa:

*“Sebelum terjun ke bidang pertanian, sebelumnya saya pernah merantau di Kota Jakarta. Pas pandemi, pernah di PHK, akhirnya saya memutuskan untuk kembali tinggal di Desa Pampang. Orang tua memiliki lahan pertanian, saya putuskan untuk menggarap lahan pertanian, melanjutkan orang tua saya sebagai petani.”*

Di samping itu, Petani milenial tambahan, yang statusnya masih pelajar/ mahasiswa, terjun ke bidang pertanian juga memiliki alasan lain, berkecimpung pada bidang pertanian karena ingin memanfaatkan waktu luang di rumah, dan tentu saja ingin membantu orang tuanya bertani terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendekatan agrowisata memberikan dampak positif pada keterlibatan pemuda terutama di Padukuhan Pampang sendiri. Banyak pemuda yang terlibat dalam kegiatan agrowisata. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Ngadiyem, selaku Penyuluh Pertanian Lapangan yang mendampingi kelompok tani Desa Pampang:

*“Keterlibatan pemuda dalam agrowisata cukup tinggi ya, apalagi mereka sangat antusias ketika memasarkan buah semangka dengan konsep agrowisata, bertemu dengan banyak orang, petani Pampang lebih dikenal masyarakat luas, menjadi semangat bagi mereka. Ada kontribusi pada peningkatan pendapatan tentunya.”*

### **Agrowisata Desa Pampang**

Latar belakang adanya agrowisata Desa Pampang ini diawali dari kekhawatiran masyarakat pada kegiatan ekowisata Desa terutama pada musim kemarau, dengan keterbatasan air, menjadi ancaman pada minimnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang. Pada musim kemarau, aktivitas susur sungai (salah satu daya tarik wisata) terhambat karena minimnya air. Sehingga para pemuda berupaya menggali potensi yang ada, dengan menciptakan taman edukasi pertanian dan agrowisata petik buah semangka. Petani milenial yang tergabung ke dalam Kelompok Tani Taruna Karya selain melakukan budidaya tanaman hortikultura, juga mengubah lahan pertanian menjadi tempat wisata. Melalui kegiatan agrowisata ini, menunjukkan adanya respon wisatawan sangat positif. Wisatawan yang hadir ke kawasan agrowisata berkesempatan untuk melihat, memilih buah semangka yang sudah matang dan memetikinya, serta dapat dikonsumsi di tempat. Adapun untuk harga yang ditawarkan cukup terjangkau bagi wisatawan, dimana harga dipatok mulai dari Rp 3500,- sampai Rp 6500,- per kilogramnya. Terobosan baru yang dikembangkan masyarakat lokal ini diakui berdampak pada meningkatkan perekonomian masyarakat dan kembali membuka harapan kemajuan Agrowisata Pampang. Agrowisata yang dimulai sejak tahun 2019, merupakan gebrakan awal untuk mengenalkan Desa Pampang pada masyarakat luas. Publikasi dirasa mudah dilakukan oleh petani milenial diantaranya dengan mengumpulkan masa. Jumlah serapan tenaga kerja yang ada dalam kegiatan agrowisata di kawasan taman edukasi pertanian mencapai 30 orang, sedangkan masyarakat yang

tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata sebanyak 15 orang (yakni pedagang – pedagang di Desa Pampang).

### **Peranan Petani Milenial dalam pengembangan Agrowisata Pampang**

Beberapa kegiatan dalam pengembangan agrowisata yang ada di wilayah pedesaan yang bermasis pada masyarakat lokal, diharapkan mampu berperan dalam memberikan manfaat lebih, bukan hanya untuk masyarakat lokal tetapi manfaat juga dirasakan oleh wisatawan yang hadir, dimana wisatawan yang hadir dapat lebih memahami arti dan pentingnya pertanian. Selain itu, setelah mengenal agrowisata, wisatawan juga akan lebih mengapresiasi peranan sektor pertanian. Harapan ke depan, aktivitas agrowisata yang ada di Desa Pampang ini juga mampu menjadi sarana edukasi. Aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan agrowisata diantaranya terkait dengan SDMnya, SDA yang ada, giat promosi, serta dukungan- dukungan sarana prasarana dan kelembagaannya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dengan menggali informasi dari beberapa pihak/ informan, peranan petani milenial dalam pengembangan agrowisata diantaranya sebagai berikut:

- 1) Petani milenial sebagai pelaku usaha tani yang berorientasi pada pertanian agribisnis.  
Petani milenial telah merintis pembentukan pasar tani, dengan menyewa lahan khas desa sekitar 800m<sup>2</sup> untuk didirikan pasar tani. Dengan adanya pasar tani tersebut nantinya mampu mengakomodir seluruh potensi pertanian yang ada di Desa Pampang, baik dari hasil budidaya pertanian, peternakan, maupun perikanan. Sehingga ketergantungan pada tengkulak mampu diminimalisir oleh petani di Desa Pampang
- 2) Petani milenial mampu menjaring mitra dengan beberapa pihak diantaranya Bank Daerah Gunungkidul maupun dengan pegiat pariwisata.  
Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi petani juga memanfaatkan jejaring sosial sebagai media untuk promosi (baik grup *whatsApp*, *facebook*, *instagram*, *Blog*) serta kerjasama dengan beberapa stasiun televisi, radio, dan media masa lainnya, terutama untuk menjaga eksistensi dari petani milenial dan Agrowisata Pampang. Di sisi lain, dengan adanya CV Omah Jamu Pandowo yang berlokasi di Desa Pampang, ke depan petani milenial akan bermitra dengan CV tersebut terutama dalam penyediaan tanaman herbal sebagai bahan baku produksi di Omah Jamu Pandowo. Adanya peluang tersebut, harapannya mampu dimanfaatkan oleh petani milenial secara maksimal.
- 3) Petani milenial sebagai pemandu dan marketing agrowisata  
Petani milenial selain melakukan usaha tani baik budidaya pertanian tanaman pangan dan hortikultura, nyatanya juga membantu dan mengakomodir hasil – hasil pertanian dari kelompok tani atau petani secara pribadi di Desa Pampang. Melalui perannya dalam pemasaran hasil pertanian inilah, petani milenial yang dikatakan tanggap teknologi dan informasi tersebut selalu aktif dalam melakukan promosi terkait hasil pertanian dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga tengkulak.
- 4) Petani milenial juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan dalam pemasaran hasil pertanian selama ini, yakni memutus mata rantai pemasaran. Terobosan baru yang dipilih petani milenial dengan pendekatan agrowisata, terkait harga komoditas hasil pertanian, sebagai contohnya komoditas semangka, nyatanya bisa ditingkatkan.

### **Kendala-Kendala yang dihadapi Petani Milenial dalam Pengembangan Agrowisata**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Pampang menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi petani milenial dalam pengembangan agrowisata, diantaranya:

- 1) Kelompok Tani Taruna Karya belum memiliki lahan yang bisa dijadikan sebagai kegiatan agrowisata. Selama ini, status lahan yang berada di Taman Edukasi Pertanian yang telah diresmikan oleh Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul, merupakan lahan milik pribadi, yang kepentingannya untuk budidaya pertanian petani tersebut;
- 2) Semangat SDM/ petani milenial yang sering menurun, rasa malas, dan merasa bosan selama merintis agrowisata tersebut.
- 3) Peran Pemerintah desa dalam pembinaan atau pendampingan ke kelompok tani milenial dirasa belum maksimal, hal ini dapat terjadi karena baik pemerintah desa, kelompok tani milenial dan seluruh stakeholders yang ada di Desa pampang belum pernah duduk bersama untuk membahas pengembangan agrowisata dan keberlanjutan nantinya.
- 4) OPD terkait, yakni Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul untuk pembinaan/ pendampingan kelompok tani dirasa masih minim, misal terkait dengan pendampingan baik penguatan kapasitas SDM maupun penguatan kelembagaannya. Dalam hal ini, sebagai kepanjangan

tangan dinas tersebut adalah Pendampingan BPP Paliyan masih difokuskan pada kelompok-kelompok tani tua dan KWT di Desa Pampang.

- 5) Pendanaan terutama sebagai modal usaha tani maupun kegiatan agrowisata masih minim. Selama ini, kegiatan yang telah berjalan atas dasar swadaya bersama anggota kelompok. Ada hibah dari Bank Daerah Gunungkidul, itupun karena kelompok melakukan peminjaman dulu, kelompok dapat bantuan Rp 7.000.000,- untuk modal sewa lahan kas perangkat Desa Pampang untuk lokasi pendirian pasar tani yang akan dirintis oleh kelompok tani.

### **Upaya yang Bisa Dilakukan Petani Milenial Dalam Pengembangan Agrowisata**

Kajian yang dikemukakan Sutjipta (2001) menyebutkan bahwa pengembangan agrowisata dapat berjalan dengan baik apabila terwujud adanya Tri mitra dan Tri Karya dalam Pembangunan Agrowisata, dimana pemerintah sebagai pemangku kebijakan, petani diposisikan sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat. Selama ini belum ada kerjasama yang baik antara pemerintah desa, petani milenial, dan dunia usaha, dalam hal ini pengelola agrowisata. Sehingga kendala – kendala dalam pengembangan perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya terhadap potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian (agrowisata) yang dikemukakan Marwanti (2015) perlu disusun draf model yang diberi nama *Model Community Empowerment in Developing Agritourism (CEDA)*. Model ini terdiri atas tiga unsur utama yaitu *stakeholders, community empowerment, dan targeted results*. Pemangku kepentingan ini mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya untuk meningkatkan intensitas dan keaktifan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata.

Sehingga untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi oleh petani milenial dalam pengembangan agrowisata, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan (adopsi dari model CEDA yang dikemukakan Marwanti (2015) dan Konsep Tri mitra & Tri Karya Pembangunan Agrowisata yang dikembangkan (Sutjipta, 2001) yaitu:

- 1) Perlunya Kerjasama antara Kelompok Tani Milenial dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Pampang. Melalui kerjasama tersebutlah, diharapkan bumdesa mampu berperan terutama dalam permodalan, penyediaan sarana dan prasarana serta menyediakan lahan desa untuk dikelola kelompok tani milenial, sehingga nantinya juga dapat menggali potensi yang belum tergarap secara maksimal bersama kelompok tani milenial.
- 2) Perlunya dukungan pemerintah desa dalam pengadaan lahan pertanian, khususnya sebagai tempat wisata untuk kegiatan agrowisata, sebagai Taman Edukasi Pertanian. Pada dasarnya, basis dalam pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat, sumber daya, terutama lahan yang dimiliki secara individual dapat diserahkan pengelolaannya kepada kelompok atau pihak manajemen yang ditentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional (Budiasa, 2011).
- 3) Peningkatan Kapasitas SDM Petani Milenial Pampang dan penguatan kelembagaan. Jumlah usia milenial yang berminat di bidang pertanian sangat terbatas, sehingga perlu memotivasi petani milenial untuk tidak berpindah ke luar daerah. Di samping itu, tambahan keterampilan juga diperlukan dalam pengembangan agrowisata.
- 4) Harapan ke depan, ada sinergi atau kerjasama antara Dinas Pertanian dan Pangan dengan OPD lain yang berkaitan dengan agrowisata. Perlu keterlibatan dinas pariwisata serta dinas kebudayaan sehingga akan meningkatkan nilai tambah atau peningkatan pendapatan masyarakat, dengan menjadikan Agrowisata sebagai pariwisata alternatif di Kabupaten Gunungkidul
- 5) Perlu adanya diversifikasi produk dalam pengembangan agrowisata, ada tambahan daya Tarik wisata, misalnya dengan integrasi wisata pertanian dan wisata budaya, sehingga wisatawan dapat berlama – lama tinggal di Desa Pampang.

### **Implikasi Peran Petani Milenial dalam Pengembangan Agrowisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Adapun beberapa keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal menurut Lobo dkk dalam (Utama & Junaedi, 2018), dapat dirinci sebagai berikut: 1) Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat. 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan. 4) Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct-marking*”.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran petani milenial berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya petani. Sebagai gambaran dari analisis usaha tani semangka, angka menunjukkan ada selisih harga yang cukup tinggi bila pertanian dikembangkan dengan

konsep agrowisata. Analisis usaha tani semangka dengan luas lahan 1000m<sup>2</sup> bila dijual ke tengkulak adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \mathbf{Pd} &= \mathbf{TR} - \mathbf{TC} \\ \mathbf{Pd} &= \text{Rp } 5.000.000 - \text{Rp } 2.175.000 \\ &= \text{Rp } 2.825.000,- \end{aligned}$$

Dimana

**Pd** = Pendapatan

**TR** = total penerimaan

**TC** = total biaya yang dikeluarkan

Analisis usaha tani semangka dengan luas lahan 1000m<sup>2</sup> bila dijual melalui pendekatan agrowisata adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mathbf{Pd} &= \mathbf{TR} - \mathbf{TC} \\ \mathbf{Pd} &= \text{Rp } 26.000.000 - \text{Rp } 2.175.000 \\ &= \text{Rp } 23.825.000 \end{aligned}$$

Dimana

**Pd** = Pendapatan

**TR** = total penerimaan

**TC** = total biaya yang dikeluarkan

Sehingga ada selisih pendapatan dari pemasaran hasil melalui tengkulak dan agrowisata sebesar Rp 21.000.000,-. Dari perhitungan analisis usaha tani tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani milenial mampu memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan petani.

Pemuda yang terlibat dalam agrowisata juga merasakan adanya peningkatan pendapatan. Pendapatan rata-rata dari sebelum adanya agrowisata, bagi pelajar atau mahasiswa mungkin sangat terasa, dimana sebelum adanya kegiatan agrowisata belum memiliki pendapatan, dan setelah adanya agrowisata rata-rata setelah terlibat kegiatan agrowisata (saat mau agrowisata, dalam satu kegiatan misalnya agrowisata petik buah semangka, pemuda menanamkan modal nanti keuntungan dibagi rata – rata per orang menerima kisaran Rp1.500.000,- sampai dengan Rp2.000.000,-. Kegiatan agrowisata yang dijalankan oleh petani milenial juga dirasakan dampaknya oleh masyarakat petani dan pedagang di sekitar Kawasan Agrowisata Taman Edukasi Pertanian. Ada 15 (lima belas) pedagang yang berjualan di lokasi agrowisata petik buah semangka, baik penjual mainan anak-anak, penjual minuman, makanan kuliner khas Desa Pampang, penjual sayuran segar, dan lain sebagainya. Pada saat kegiatan agrowisata, dengan banyak wisatawan yang berkunjung, dalam sehari ada yang meraup untung Rp 2.000.000,- yakni penjual minuman es teh. Pedagang – pedagang lainnya juga merasakan dagangannya habis terjual setiap harinya, kecuali pedagang mainan anak-anak.

Petani milenial dalam pengelolaan agrowisata tentunya tidak berfokus pada peningkatan pendapatannya sendiri, akan tetapi juga bermitra dengan kelompok- kelompok tani yang ada di Desa Pampang, misalnya dalam hal memasarkan hasil panen semangka, ada beberapa lahan semangka dari petani sekitar yang dibeli oleh kelompok dengan harga lebih tinggi dibandingkan dengan dijual ke tengkulak. Tahun 2019 misalnya, petani milenial membeli komoditas semangka di lahan petani dengan harga Rp13.000.000,-sebagai penutup dari rangkaian kegiatan panen raya dan sekaligus menutup acara kegiatan agrowisata petik buah semangka. Harga yang diterima petani sekitar tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan dibeli oleh tengkulak, biasanya tengkulak hanya berani membeli Rp 7.000.000,-. Sehingga dengan harga sekian, 2 (dua) kali lebih besar dibandingkan dengan harga di tengkulak. Setelah diadakan kegiatan petik buah semangka di tempat, dengan modal Rp 13.000.000,-, Kelompok Tani Milenial Pampang mampu meraup penerimaan sebesar Rp 44.000.000,-.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Astuti (2014), dimana agrowisata yang dibina secara baik berdasarkan kemampuan masyarakat, dapat memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, maupun dalam kesempatan berusaha. Dari uraian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lahirnya petani milenial dan pbeberapa peranannya dalam pengembangan agrowisata yang berada di Kawasan Taman Edukasi Pertanian Kabupaten Gunungkidul nyatanya mampu berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal, mampu memberikan kesempatan kerja, dan juga mampu memberikan kesempatan berusaha, baik petani milenial sendiri, pelaku usaha tani/petani di sekitar agrowisata, dan pedagang yang memanfaatkan lokasi agrowisata sebagai tempat berjualan.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan petani milenial di Kabupaten Gunungkidul mampu memberikan harapan baru bagi perubahan sektor pertanian yang selama ini masih berorientasi pada pertanian tradisional dengan kurangnya memperhatikan aspek – aspek ekonomi pertanian. Munculnya petani milenial di Kabupaten Gunungkidul menjadi penting di tengah minimnya lapangan pekerjaan. Beberapa kaum milenial tergerak untuk menjadi petani dengan memanfaatkan teknologi dan informasi melalui konsep agrowisata. Generasi milenial yang akrab dengan teknologi dan informasi, melalui perannya pada agrowisata sangat membantu masyarakat petani sekitar terutama dalam mengatasi persoalan harga di tingkat petani dan juga membantu dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian melalui konsep agrowisata. Dalam sisi yang lain, keberadaan teknologi dan informasi menjadi sangat penting karena sebagai sumber pengetahuan, sarana untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan budidaya pertanian maupun pemasaran hasil pertanian. Implikasi lahirnya petani milenial dan peranannya dalam pengembangan agrowisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat diantaranya membantu dalam pemasaran hasil pertanian. Adapun manfaat ekonomi yang didapat dari agrowisata bagi masyarakat lokal yaitu mampu memberikan kesempatan usaha, meningkatkan peluang kerja, meingkatkan pendapatan serta menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat di kawasan agrowisata. Lahirnya petani milenial terbukti memiliki peranan yang sangat potensial bagi pengembangan agrowisata. Petani milenial dalam memainkan perannya baik sebagai pemandu wisata, pengurus kelompok tani, marketing, dan lain sebagainya masih perlu difasilitasi baik dalam peningkatan kapasitas SDM maupun penguatan kelembagaannya. Peran petani milenial tersebut harus diimbangi dengan peningkatan baik sarana maupun prasarana yang dapat menunjang keberlanjutan agrowisata, diantaranya pengadaan lahan khusus untuk taman edukasi pertanian. Perlu sinergi antara pemerintah desa dalam hal ini lembaga ekonominya yakni Bumdesa dengan Kelompok Tani Milenial Taruna Karya dalam pengembangan potensi yang ada di Desa Pampang. Bumdesa segera melakukan registrasi supaya segera berbadan hukum, sehingga potensi dana desa dapat dialokasikan untuk kegiatan agrowisata. Agrowisata di Desa Pampang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif di Kabupaten Gunungkidul.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini, LPPM Universitas Gunung Kidul yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, serta Kelompok Tani Taruna Karya Desa Pampang yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandhi, A. (2005). *Etika Pembangunan dan Pengembangan Agrowisata di Indonesia*.
- Astuti, M. T. (2014). Potensi Agrowisata Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan*, 1(17), 51–57.
- BPPSDMP. (2020). *Dukung Ketahanan Pangan, YESS Komitmen Lahirkan Wirausahawan Muda Pertanian*.
- BPS-Gunungkidul. (2021). *Angka Kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul*.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 200–207.
- Budiasa, I. W. (2011). Konsep dan potensi pengembangan agrowisata di Bali. *DwijenAGRO*, 2(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/265>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Gunungkidul, P. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021-2026*.
- Ilyas. (2022). Optimalisasi peran petani milenial dan digitalisasi pertanian dalam pengembangan pertanian di Indonesia. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 259–266. <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10364>
- Kementan RI. (2020). *Kementan Dorong Penambahan Satu Juta Petani Milenial*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4029>
- Kristiana, Y., & Theodora M, S. (2016). Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1–7.
- Mahdi, M. I. (2022). Krisis Petani Muda di Negara Agraris. *DataIndonesia.Id*.

- Marwanti, S. (2015). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani - Journal of Sustainable Agriculture*, 30(2), 48–55.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata: Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono(Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 159–177. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.159-177>
- Pemkab Gunungkidul. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021* (Vol. 55812, Issue 1). <http://bappeda.gunungkidulkab.go.id/wp-content/uploads/2020/08/RKPD-2021-KABUPATEN-GUNUNGKIDUL.pdf>
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.59>
- Schwab, K. (2019). *Revolusi industri keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Alternatif Solusi Untuk Pengembangan Wilayah Pada Lahan-Lahan Berlereng Di Jawa Barat. *Fak. Pertanian Unpad-Bandung, Gambar 1*, 1–10.
- Susilowati, S. H. (2016a). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Susilowati, S. H. (2016b). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>
- Sutjipta, I. N. (2001). *Agrowisata*. Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Udayana.
- Utama, G. B. K., & Junaedi, W. R. (2018). *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Deepublish.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Prenadamedia Group.